

POLA PEMANFAATAN GUA-GUA HUNIAN PRASEJARAH DI KALIMANTAN SELATAN DAN TIMUR*

Bambang Sugiyanto¹
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

Abstract

The physiography of Kalimantan comprise a vast range of karst potential for prospective scientific research and development, particularly, archaeological and cultural studies; karst offers an invaluable data in regard to human benefiting from one's environment including setting up a dwelling place in a cave or rockshelter thousands of years ago. Evidences of cave dwellers have been found in the southeastern and eastern part of Kalimantan. This article discusses patterns employed by human in choosing and benefiting from caves as either temporary or permanent dwelling place in the past.

Kata kunci: pola pemanfaatan, gua hunian, masa prasejarah, migrasi, lingkungan, Kalimantan

A. Pendahuluan

Secara umum sejarah kehidupan manusia di belahan bumi ini dimulai pada masa prasejarah yaitu suatu masa manusia belum mengenal tulisan. Pada masa prasejarah ini dikenal ada tahapan kehidupan manusia yang didasarkan pada tingkat kemampuan teknologi atau sistem sosialnya. Berdasarkan tingkat kemampuan teknologi, kehidupan manusia prasejarah dibagi dalam masa paleolithik (jaman batu tua), mesolithik (batu tengah), neolithik (batu muda), dan masa logam (perundagian). Sementara berdasarkan sistem sosial, terbagi dalam masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa berburu dan meramu makanan, dan masa bercocok tanam. Meskipun terlihat tidak sama, kedua tahapan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat satu dengan lainnya. Sebagai contoh, pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dapat dipastikan bahwa manusia pada saat itu hanya mempunyai kemampuan teknik yang masih sangat sederhana, yaitu pengolahan batuan menjadi alat yang sederhana sekali (Paleolithik). Pada masa ini kegiatan berburu lebih banyak ditujukan pada jenis binatang yang kecil-kecil, yang didukung oleh pengumpulan bahan makanan lain yang didapatkan di sekitar tempat tinggal mereka. Pada masa ini diperkirakan manusia prasejarah tinggal di daerah / dataran terbuka yang berdekatan dengan sumber air secara berkelompok, yang jumlah anggotanya sekitar 15 – 20 orang. Berdasarkan hasil penelitian, lokasi yang sering dipilih adalah daerah sepanjang sungai, pinggiran danau atau pantai. Diperkirakan tiap kelompok sudah dapat membuat semacam gubug sederhana yang cukup nyaman untuk tempat tinggal di tepi sumber air tersebut. Lokasi tersebut selain menyediakan sumber air yang sangat mereka perlukan, juga biasanya menyediakan sumber bahan makanan lain yang cukup banyak, seperti jenis kerang-kerangan, udang, dan ikan. Sumber bahan makanan ini dapat menjadi alternatif lain jika binatang buruan yang menjadi sumber makanan utama gagal didapatkan. Pembagian tugas dalam kehidupan masa berburu ini adalah kaum laki-laki berburu sedangkan kaum wanita dan anak-anak mengumpulkan bahan makanan lain yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Pada kehidupan yang kemudian, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut yang setingkat dengan masa mesolithik (batu tengah), disepakati bahwa manusia prasejarah mulai mengenal gua dan ceruk payung sebagai salah satu pilihan tempat tinggal yang enak dan nyaman. Untuk Indonesia, kehidupan dalam gua-gua hunian ini mulai dikenal sekitar 10.000 tahun yang lalu, dengan ditemukan bukti-bukti kehidupan di situs gua hunian di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan lainnya. Pemanfaatan gua dan ceruk payung ini juga melalui pertimbangan tertentu, misalnya : gua sebagai salah satu sumber daya alam seolah-olah menyediakan suatu tempat yang cukup nyaman untuk berteduh dan terlindung dari hujan, panas, dan gangguan binatang buas lainnya.

Pemanfaatan gua juga bisa dilakukan secara langsung tanpa bersusah payah untuk membuat atau mengolahnya. Bentuk morfologi gua yang menyediakan ruangan yang teduh dan terlindung memang menjanjikan tempat tinggal yang bagus. Tetapi tidak semua gua dan ceruk payung dipilih oleh manusia prasejarah sebagai tempat tinggal. Hanya gua dan ceruk payung tertentu yang memenuhi persyaratan yang

* Makalah ini masuk ke dewan redaksi pada tanggal 4 Mei 2009 dan selesai diedit pada tanggal 11 September 2009.

¹ Penulis adalah peneliti madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Email: iyan_balar_bjb@yahoo.com

umumnya dipilih sebagai tempat hunian. Pada umumnya, gua dan ceruk payung yang mempunyai ruangan yang cukup lapang, kondisi tanahnya kering tidak lembab, mempunyai intensitas sinar yang cukup baik, mempunyai sirkulasi udara yang baik, dan biasanya berdekatan dengan sumber air atau sumber bahan batuan. Kehidupan pada masa ini, juga masih mengandalkan kegiatan berburu sebagai sumber makanan utama, yang dilakukan oleh kaum laki-laki di hutan sekitar tempat tinggal mereka. Sementara kaum wanita dan anak-anak tetap melakukan kegiatan meramu dan mengumpulkan makanan yang ada di sekitar sungai yang ada di dekat gua tempat tinggal mereka. Biasanya mereka mencari kerang-kerangan, buah-buahan, biji-bijian, ataupun daun-daunan yang bisa mereka jadikan makanan alternatif. Karena kegiatan berburu masih menjadi manusia akan dipaksa untuk bergerak mencari tempat tinggal baru di lokasi yang baru yang menyediakan sumber bahan makanan yang lebih banyak. Perpindahan manusia prasejarah dari satu gua ke gua lain inilah yang menjadi fokus perhatian dalam makalah kali ini.

B. Permasalahan

Dengan pola kehidupan seperti dijelaskan di atas, terdapat beberapa pertanyaan sehubungan dengan kelangsungan kehidupan manusia selama tinggal di dalam gua-gua. Permasalahan yang cukup menarik untuk diangkat dalam diskusi kali ini adalah bagaimana manusia prasejarah di wilayah Kalimantan Timur dan Selatan memanfaatkan gua pada masa itu sebagai tempat tinggal, tempat penguburan, tempat perbengkelan, atau sebagai tempat pemujaan. Faktor apa saja yang melatarbelakangi pemilihan dan pemanfaatan gua seperti itu?

C. Pembahasan

Sejauh ini penemuan situs-situs prasejarah di Kalimantan masih belum banyak dilaporkan karena memang belum dieksplorasi dengan besar-besaran. Dari empat wilayah provinsi di Kalimantan, baru provinsi Kalimantan Selatan dan Timur yang diketahui mempunyai tinggalan situs-situs prasejarah.

Di Kalimantan Selatan, alat prasejarah pertama kali ditemukan oleh H. Krupper di sebuah undak Sungai di tepi Sungai Riam Kanan di Awangbangkal. Alat-alat batu tersebut oleh van Heekeren pada awalnya dianggap menyerupai alat-alat tipe *Hoabinh* yang monofasial, karena keadaan alat tidak menunjukkan patina pada bagian yang dipangkas. Kondisi ini membuat alat-alat tersebut terlihat seperti baru dibuat dan masih segar². Tetapi kemudian Heekeren mengubah pendapatnya dan menggolongkan alat-alat tersebut sebagai unsur budaya kapak perimbas. Alat-alat ini dibuat dari kwarsa dengan lima buah bercorak kapak perimbas dan dua buah lainnya merupakan alat serpih³.

Kemudian pada tahun 1958, Toer Soetardjo menemukan sebuah alat batu di Awangbangkal, Kecamatan Karangintan. Alat batu itu ditemukan di dasar Sungai Riam Kanan yang mengalir ke sebelah Tenggara Martapura itu berupa kapak perimbas yang terbuat dari kerakal kwarsa varian *jaspis*, berbentuk bulat berwarna coklat kemerahan. Kapak perimbas ini berukuran panjang 13 cm, lebar 11,7 cm, dan tebal 4 cm. Pemangkasan terlihat dilakukan pada satu pinggiran bidang untuk memperoleh tajaman yang *konveks*. Alat ini tertutup patina dan tampak terkikis. Sementara itu pada bagian tajaman tampak jelas adanya bekas-bekas pemakaian (*perimping*). Jika dibandingkan dengan alat batu temuan Krupper, maka kapak perimbas temuan Toer soetardjo ini mempunyai ukuran yang lebih besar.

Berita penemuan ini ditindaklanjuti dengan penelitian survei yang dilakukan di sekitar tempat penemuan tersebut pada tahun 1976 yang dipimpin oleh D.D. Bintarti. Penelitian survei ini berhasil menemukan beberapa buah alat batu yang semuanya dibuat dari bahan kwarsa yang disiapkan secara *monofasial*. Bentuknya sangat mirip dengan kapak perimbas temuan 1958, hanya ukurannya lebih kecil. Alat-alat batu itu ditemukan di dasar Sungai Riam Kanan yang sedang pasang pada saat survei dilakukan⁴.

Sungai Riam Kanan ini terletak di sebelah Barat barisan Pegunungan Meratus. Daerah aliran sungai yang terbentang di sebelah tenggara Awangbangkal melintasi susunan lapisan yang berasal dari Pra-Tersier (terutama sekis hablur yang terdiri dari kwarsa, sekis hornblenda, dan batuan basal) dan Tersier (batu-batuan sedimenter dan lapisan-lapisan vulkanik).

Kemudian setelah berdirinya Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 1994/1995, mulai diadakan penelitian prasejarah yang lebih intensif. Berdasarkan penelitian eksploratif yang dilakukan pada tahun 1995, diketahui jika di wilayah Kecamatan Muara Uya, Tabalong mempunyai satu gugusan Gunung kars yang dicurigai mempunyai peninggalan prasejarah. Mulai tahun 1996, di kawasan kars Gunung Batubuli itu kemudian

² Lihat H.R. van Heekeren, *Het Hoabinhian op Zuid-Oost Borneo*, TBG, 1951.

³ Lihat H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia*, VKI, 21, 1957, hal. 35.

⁴ D.D. Bintarti dkk, *Survei di Daerah Kalimantan Selatan*. *Berita Penelitian Arkeologi Nomer 5*, 1976.

dieksplorasi secara teliti dan cermat dipimpin oleh Dr. Harry Widiyanto, dan menghasilkan dua buah situs gua hunian dan penguburan prasejarah pertama di wilayah Kalimantan Selatan. Situs tersebut adalah Gua Babi dan Gua Tengkorak.

Gua Babi merupakan gua hunian manusia prasejarah yang mengembangkan kemampuan pembuatan alat batu yang kurang dalam penguasaan teknologi. Sehingga banyak serpih-bilah yang langsung digunakan tanpa pengerjaan lanjutan. Sementara itu kemampuan membuat gerabah di situs ini menunjukkan adanya persamaan dengan budaya gerabah yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (tradisi bau melayu). Tradisi gerabah yang menerapkan teknik tatap-pelandas dipadukan dengan roda pemutar. Diantara tatap-pelandas, terdapat tatap berukir yang digunakan sebagai salah satu alat untuk memberikan hiasan pada permukaan gerabah. Teknik tatap-pelandas dipadukan dengan roda pemutar ini di Indonesia berkembang pada Masa Perundagian. Hiasan yang menonjol dari gerabah Gua Babi adalah: hiasan tera tatap (*paddle-marked*) seperti tatap tali (*cord-mark*) dan jala. Hiasan tatap tali ini merupakan ciri khas gerabah berumur tua dari teknologi neolitik, yang sampai sekarang masih dapat ditemukan di beberapa situs. Tradisi gerabah Bau Melayu mempunyai variasi jenis seperti: mangkuk, periuk, empluk, dan pasu. Selain itu, tradisi Bau Melayu mempunyai tepian yang berorientasi tegak dan melengkung keluar. Pada situs Gua Babi, fragmen tepian gerabah tegak lebih banyak jumlahnya daripada fragmen tepian gerabah yang melengkung keluar. Teknik pembuatan gerabah Gua Babi juga mencerminkan teknik hand-made yang dipadukan dengan tatap-pelandas. Secara umum di Indonesia, teknik ini berkembang pada akhir masa Bercocok Tanam. Berdasarkan data gerabah, tampaknya gerabah Gua Babi berasal dari dua periode, yaitu: akhir masa Bercocok Tanam dan Masa Perundagian.

Dalam aktivitasnya sehari-hari, pendukung budaya Gua Babi telah mengeksploitasi sumber makanan di sekitar gua. Salah satu makanan utamanya adalah siput air tawar, yang diperoleh dari areal depan gua yang ditafsirkan dulunya sebagai lingkungan rawa/payau/sungai. Selain itu, penghuni Gua Babi juga telah melakukan perburuan binatang dan meramu makanan, yang dibuktikan dengan temuan akumulasi tulang-tulang binatang di tengah himpunan artefak batu (yang sangat melimpah). Sebagian dari tulang-tulang binatang itu dibuat artefak seperti lancipan tulang, jarum, lancipan ganda, dan spatula.

Okupasi manusia prasejarah di Gua Babi dilakukan pada bagian teras gua. Bagian teras gua ini terlihat sangat intensif dimanfaatkan sebagai lahan aktivitas manusia sehari-hari. Kemudian bagian tengah hingga bagian utara teras Gua Babi, dieksploitasi secara maksimal dengan bukti lapisan shell-bed yang cukup tebal. Sementara di bagian tengah teras gua tampaknya khusus digunakan untuk membuat perapian. Kegiatan perapian ini digunakan untuk memasak makanan yang jejaknya banyak ditemukan di bagian tersebut.

Pola pemanfaatan gua sebagai lokasi hunian pada situs Gua Babi tampaknya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Artinya pendukung budaya Gua Babi yang mengembangkan pola kehidupan berburu dan meramu makanan, lebih memilih Gua Babi daripada gua dan ceruk lain yang ada di Gunung Batubuli. Letak Gua Babi yang rendah merupakan salah satu faktor pendukung pemilihan tersebut, di samping kondisi gua yang memang memenuhi syarat sebagai tempat hunian yang nyaman. Lokasi Gua Babi yang rendah ini sangat menguntungkan mereka dalam mencari dan mengumpulkan bahan makanan alternatif selain binatang buruan. Seperti diketahui, berdasarkan hasil penelitian diperkirakan cangkang siput air tawar yang menjadi "*shell-bed*" di Gua Babi berasal dari lingkungan rawa-rawa atau danau di sekitar gua. Lokasi gua yang demikian memang sangat ideal sebagai tempat hunian, dekat dengan sumber air, dan berada pada suatu lingkungan yang menyediakan sumber bahan makanan yang cukup bagi kehidupan mereka.

Masa penghunian situs Gua Babi berdasarkan data temuan menunjukkan dari Masa Mesolitik sampai akhir Neolitik. Masa penghunian itu tampak pada lapisan budaya yang ada di Gua Babi yang terdiri dari 3 lapisan budaya, yaitu: lapisan budaya A, B, dan C. Lapisan budaya C yang tidak mengandung gerabah berasal dari masa Mesolitik dengan indikasi alat-alat batu non-masif berupa: serpih, bilah, dan serut dengan berbagai variasinya. Teknologi alat batu ini kemudian berkembang pesat di lapisan budaya B, bersamaan dengan alat tulang, batu pelandas, batu penumbuk, dan gerabah. Lapisan budaya B ini tampaknya merupakan akhir dari periode Neolitik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, situs Gua Babi adalah situs gua hunian yang secara intensif telah dipakai oleh manusia prasejarah dari tingkatan Mesolitik dan Neolitik.

Kegiatan yang sangat penting dalam penelitian gua hunian adalah kegiatan penguburan. Kegiatan penguburan ini memberikan suatu bukti valid tentang siapa masyarakat pendukung budaya prasejarah yang tinggal di situs tersebut. Dalam situs Gua Babi kemungkinan kegiatan penguburan itu pernah dilakukan, dengan asumsi temuan fragmen tengkorak, gigi, dan ruas tulang jari dari kotak I5 yang letaknya dekat dinding gua. Secara umum, kegiatan penguburan dalam gua-gua seringkali ditempatkan pada bagian agak dalam dekat dinding gua. Bukti penguburan ditemukan pada situs Gua Tengkorak yang terletak di sisi barat Gunung Batubuli pada ketinggian + 3,89 meter. Gua Tengkorak merupakan sebuah gua yang mempunyai dua ruangan tidak

begitu besar. Di situs Gua Tengkorak inilah, ditemukan sisa penguburan dari masa prasejarah dengan posisi terlipat miring. Sebuah rangka manusia inilah bukti keberadaan manusia pendukung budaya prasejarah yang pernah berkembang di Gunung Batubuli. Dari hasil penelitian dapat dipastikan bahwa Gua Tengkorak merupakan situs khusus penguburan dengan beberapa artefak litik, artefak tulang (spatula), sisa tulang binatang dan cangkang gastropoda. Artefak dan temuan lainnya diperkirakan sebagai bekal kubur dalam penguburan tersebut.

Temuan dari Gua Tengkorak menunjuk pada individu perempuan dengan usia antara 40-60 tahun dari jenis ras manusia Australomelanesid. Bukti ini memberikan gambaran kehidupan prasejarah yang jelas bahwa ras Australomelanesid-lah yang telah mengembangkan budaya litik di Gua Tengkorak. Hal ini didasarkan pada keletakan rangka manusia yang secara konstekstual terkait langsung dengan distribusi alat-alat litik dalam satu lapisan budaya di gua ini. Bahkan beberapa temuan alat-alat serpih dan alat-alat masif lainnya menempel pada rangka manusia itu. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada saat si individu itu ditanam jenazahnya, kegiatan sehari-hari kelompok masyarakat lainnya tetap berjalan di sekitar rangka atau di bagian gua lainnya. Hubungan yang sangat antara rangka manusia dengan aspek budaya yang ada di Gua Tengkorak merupakan faktor utama pernyataan bahwa pendukung budaya hunian gua yang berkembang pesat di Gua Tengkorak adalah individu tersebut, yaitu Ras Australomelanesid.

Pada tahun 1996, Karina Arifin dkk melakukan penelitian di kawasan kars di Hulu Sungai Birang, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Dalam kegiatan penelitian tersebut ditemukan 3 buah situs gua hunian prasejarah, yaitu: Liang Gobel, Lubang Payau, Liang Kimanis. Temuan situs gua hunian prasejarah di Kalimantan Timur semakin banyak, dengan adanya kegiatan penelitian bersama Indonesia-Prancis yang dimulai sejak tahun 2003. Berawal dari penemuan gua berlukis di wilayah Kecamatan Sangkulirang, Kutai Timur, penelusuran dan penelitian berikutnya menemukan semakin banyak situs gua-gua berlukis di wilayah Kecamatan Bengalon, Kutai Timur. Sedikitnya telah ditemukan 28 buah gua yang mempunyai lukisan dinding dari wilayah tersebut. Sementara itu, penelitian selanjutnya yang berusaha mengungkapkan data tentang gua hunian prasejarah juga menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Beberapa situs hunian ditemukan antara lain: Gua Batu Aji, Gua Kebobo, Gua Tebok, Liang Jon, dan Gua Tengkorak.

Gua Batu Aji, merupakan sebuah gua bertingkat yang berada di pinggir sungai Bengalon, di wilayah dusun Ambur Batu (masuk wilayah administrasi Desa Tepian Langsat). Gua Batu Aji mempunyai 3 tingkat yang sebenarnya bukan merupakan satu kesatuan alami. Hanya pada lokasi tersebut terdapat 3 buah relung gua yang tidak tersambung jadi satu. Relung gua pertama yang ada di bagian paling bawah, mempunyai ukuran yang paling kecil dan sempit. Kemudian relung kedua berada sekitar 6 meter di atasnya, dan relung ketiga sekitar 8 meter di atas relung pertama. Pada masing-masing relung dicoba untuk dibuat lubang uji untuk mengetahui karakter hunian yang pernah ada di situs ini. Hasilnya: relung 1 merupakan hunian prasejarah yang cukup intensif dengan temuan antara lain: fragmen tulang binatang, cangkang kerang (*thiaridae*) dan beberapa cangkang kerang laut yang dibuat manik-manik (disebut *cauri*), serpih batu api, dan arang. Sedangkan pada relung 2 lebih dominan menghasilkan artefak batuan, seperti serpih dan bilah dari batu api (*cherts*). Dan pada relung 3 yang lokasinya paling atas, temuan juga lebih didominasi oleh artefak batuan dan sedikit fragmen gerabah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa situs Gua Batu Aji memang pernah dihuni oleh sekelompok manusia prasejarah yang mengembangkan pola berburu dan mengumpulkan makanan. Pola kehidupan itu tercermin dari temuan beberapa artefak batu dan fragmen tulang binatang, serta cangkang kerang air tawar yang cukup banyak jumlahnya. Fragmen tulang binatang mewakili jenis binatang hasil buruan, sedangkan cangkang kerang air tawar yang terdiri dari *thiaridae* dan *lymnaidae* mewakili jenis binatang yang dikumpulkan dari sumber air yang ada di sekitarnya. Sungai Bengalon yang ada di depan situs menyediakan berbagai jenis ikan dan binatang air lainnya yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat penghuni Gua Batu Aji. Semua aktivitas kehidupan manusia itu dilakukan pada bagian teras gua yang terlindung dari panas, hujan, dan angin. Meskipun ruangan gua tidak begitu besar, tapi cukup untuk menampung satu kelompok pria yang sedang berburu untuk beristirahat sejenak di dalamnya. Ada kecenderungan, gua Batu Aji memang digunakan sebagai tempat mampir atau istirahat sejenak pada saat berburu, karena memang tidak menyediakan ruangan yang besar.

Gua Kebobo berada di pinggir Sungai Jelai, anak Sungai Bengalon yang berhulu di Gunung Tebok. Gua Kebobo juga mempunyai banyak lubang seperti Gua Batu Aji. Pada lubang gua paling bawah, paling banyak menghasilkan cangkang kerang air tawar yang terdiri dari *thiaridae* dan *lymnaidae*. Beberapa serpih dan bilah batu api (*cherts*) juga ditemukan tetapi jumlahnya tidak banyak. Sementara pada lubang kedua yang berada di atasnya (sekitar 15 meter di atas lubang pertama), pada mulut pertama menghasilkan banyak fragmen gerabah

dengan warna hitam. Fragmen gerabah ini sepertinya merupakan satu kesatuan yang sengaja dipecah pada lokasi tersebut. Di bawah fragmen gerabah ditemukan banyak cangkang kerang (*thiaridae*) yang hampir memenuhi lubang uji berukuran $1 \times 1 \text{ m}^2$. Pada kedalaman sekitar 60 cm dibawah lapisan cangkang kerang itu, ditemukan sisa penguburan manusia dengan posisi terlipat. Yang nampak pertama dari sisa penguburan itu adalah tulang tengkorak yang kondisi sudah pecah tetapi masih dalam satu himpunan. Kegiatan penggalian kemudian difokuskan untuk menelusuri keberadaan tulang manusia tersebut. Dan akhirnya diputuskan untuk mengakhiri penggalian dan menutup kembali lubang uji ini untuk menghindari kerusakan pada sisa penguburan tersebut. Penggalian dialihkan ke mulut gua lain yang berada di bagian belakang. Untuk lebih mengefektifkan waktu dan tenaga, diputuskan untuk membuka kotak tren sepanjang lebar mulut gua, yaitu $1 \times 4 \text{ m}^2$. Pada awal spit sudah terlihat banyak serpihan batu api (*cherts*) di kotak tren ini. Dan pada kedalaman sekitar 30 cm pada ujung kotak tren yang mendekati dinding gua, mulai terlihat adanya fragmen tulang. Setelah ditelusuri dan diamati ternyata tulang tersebut adalah bagian dari sebuah rangka manusia sisa penguburan lain yang ada di Gua Kebobo. Rangka manusia yang juga diposisikan terlipat miring ini menunjukkan dari individu anak-anak, melihat ukurannya yang kecil.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan, tampaknya Gua Kebobo juga dimanfaatkan oleh manusia prasejarah seperti Gua Batu Aji. Hanya saja hunian yang dilakukan di Gua Kebobo tampaknya agak lebih lama dibandingkan dengan yang terjadi di Gua Batu Aji. Bukti adanya sisa penguburan berupa 2 buah rangka manusia (dewasa dan anak-anak) itu membuktikan bahwa kelompok yang menghuni Gua Kebobo lebih banyak dan lebih lama daripada Gua Batu Aji. Keberadaan anak-anak tentunya mengharuskan adanya perempuan dewasa (kalangan ibu-ibu) sebagai pengasuh atau perawatnya. Golongan perempuan dan anak-anak ini sangat rawan pada masa itu, mereka membutuhkan pengawasan dan perlindungan yang cukup. Dan itu hanya didapat dari sebuah kelompok manusia yang cukup besar.

Gua Tebok dan Gua Tengkorak merupakan situs hunian yang hampir sama, yaitu kedua situs ini mempunyai unsur budaya tambahan lukisan cap tangan. Kedua situs ini merupakan situs gua hunian yang mempunyai lukisan dinding. Padahal pada gua yang berlukis di wilayah ini tidak menunjukkan adanya indikasi kehidupan manusia. Artinya, gua-gua yang mempunyai lukisan dinding memang hanya khusus dipergunakan untuk hal-hal yang erat kaitannya dengan lukisan dinding yang diterakan, dan tidak dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari. Sementara Gua Tebok dan Gua Tengkorak adalah situs hunian yang dilengkapi dengan lukisan dinding gua yang jenis dan jumlahnya tidak banyak. Di Gua Tebok hanya terdapat 3 buah lukisan cap tangan warna merah yang kurang sempurna penggambarannya. Hal ini diakibatkan oleh media penggambaran yang kurang rata, sehingga hasil gambar yang diterakan juga tidak sempurna hasilnya. Di Gua Tengkorak juga begitu, hanya beberapa gambar cap tangan warna merah saja diterakan di gua ini.

Jejak-jejak kehidupan manusia di Gua Tebok dan Gua Tengkorak berada di teras gua yang mempunyai intensitas sinar cukup baik. Sementara bagian dinding gua yang dalam dan agak tinggi diterakan beberapa gambar telapak tangan dengan warna merah. Gambar telapak tangan di kedua gua ini tidak mempunyai hiasan didalamnya (*tato*) seperti yang ditemukan pada gua-gua berlukis lainnya di wilayah ini. Tampaknya memang ada perbedaan penggambaran telapak tangan pada gua-gua hunian dan gua yang khusus untuk pemujaan. Kenapa hal itu terjadi masih belum dapat dijelaskan dengan pasti.

Situs hunian yang paling lengkap terdapat di Liang Jon, sebuah ceruk payung yang mempunyai halaman lebar dengan kondisi kering. Ceruk payung ini terletak pada ketinggian sekitar 12 meter di atas permukaan sungai. Penggalian situs ini dimulai sejak 2003, kemudian dilanjutkan pada tahun 2005, 2006, 2007, dan 2008. Hasil penelitian situs ini secara umum sebagai berikut: situs Liang Jon merupakan situs hunian manusia prasejarah yang cukup kompleks. Kelompok manusia yang tinggal di situs ini diwakili oleh temuan sisa rangka manusia dalam posisi terlentang lurus pada penelitian tahun 2005. Rangka manusia itu dikuburkan secara langsung (*primer*) pada kedalaman sekitar 50-60 cm. Yang menarik pada posisi rangka manusia ini adalah posisi tubuh yang terlentang lurus itu tidak berkepala, artinya tulang tengkorak yang seharusnya ada posisinya digantikan oleh sebuah batu lonjong yang cukup besar. Sementara tulang tengkorak yang aslinya terdapat sekitar 50 cm dari rangka tubuh tersebut. Penguburan dengan cara demikian tampaknya mempunyai arti tertentu, berhubungan dengan kondisi si mati semasa hidupnya. Menurut Chazine, di daerah Melanesia, juga terdapat semacam tradisi penguburan yang hampir sama dengan di situs Liang Jon ini. Di Melanesia, mayat dikuburkan dengan mutilasi pada beberapa bagian tubuhnya, sehingga pada saat ditemukan terdapat beberapa tulang yang hilang atau tidak lengkap. Apakah sisa penguburan di Liang Jon ini mempunyai arti yang sama dengan yang ada di Melanesia? Masih sangat dini untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut. Perlu banyak penelitian dan perbandingan untuk menemukan jawaban yang pas dan tepat dari pertanyaan tersebut.

Yang pasti, ciri penguburan dengan posisi rangka terlentang lurus seperti yang ditemukan di Liang Jon pada umumnya ditemukan pada penguburan manusia dari jenis Ras Mongoloid. Apakah rangka manusia Liang Jon ini juga mengarah ke Mongoloid? Pertanyaan ini belum dapat dijawab juga, karena masih menunggu analisis yang dilakukan oleh Dr. Harry Widiyanto. Lokasi penguburan di Liang Jon ini berada di bagian tengah ruangan ceruk yang mempunyai panjang 35 meter dengan lebar 6 meter.

Menurut Harry Widiyanto, ras Australomelanesid berasal dari daratan Asia Tenggara sekitar 10.000 tahun lalu. Mereka menyebar ke arah Selatan dan Barat Nusantara. Pergerakan ini dijelaskan dengan penemuan berbagai sisa rangka manusia dan bukti-bukti budayanya di wilayah Vietnam, Thailand, dan Indonesia Barat serta Selatan. Sebaran ini berlanjut ke daerah yang lebih ke timur ke Nusatenggara. Sebaran ini kemudian akan menurunkan ras Australoid saat ini. Pada saat yang bersamaan ras Mongolid yang pertama juga mengikuti gelombang migrasi dari Utara, menuju ke Sulawesi melalui Philippina. Sisa manusia dari Leang Cadang (Sulawesi Selatan) termasuk dalam jalur migrasi ini. Migrasi ini berlanjut ke Timur mulai pulau-pulau Utara di Indonesia bagian Timur ke Mikronesia dan seterusnya. Suatu pemisahan jenis ras ini cukup jelas terlihat, yaitu: ras Australomelanesid mengokupasi bagian Utara dan Barat, sementara ras Mongolid mengokupasi bagian Timur dan Utara Indonesia Timur. Menurut Prof. Jacob, sekitar 6.000 tahun lalu pada tingkatan budaya neolitik, terjadi gelombang migrasi ras Mongolid yang kemudian menghasilkan populasi aktual sekarang ini.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ras Australomelanesid telah berhasil mencapai dan mengokupasi gua-gua prasejarah di Kalimantan Selatan. Ras Australomelanesid yang termasuk dalam takson *Homo sapiens* merupakan jenis manusia yang benar-benar tangguh dalam menyikapi lingkungannya. Selebihnya dapat dikatakan bahwa hambatan geografis bukanlah halangan dan persebaran geografis bagi *homo sapiens* sangat mungkin dilakukan. Hal ini berarti bahwa meski sebaran utama ras Australomelanesid pada periode Pasca-Pleistosen yang selaras dengan tradisi penghunian gua-gua prasejarah adalah wilayah Indonesia bagian Barat dan Selatan, tetapi dapat terjadi terdapat kelompok-kelompok kecil ras ini yang telah mencapai Indonesia bagian Tengah di Kalimantan Selatan terpisah dari induk mereka. Bahkan pada periode ini telah terjadi *kohabitasi* antara ras Australomelanesid dan Mongolid di Song Keplek maupun percampuran keduanya yang terlihat pada manusia Wadjak. Oleh karena itu, eksistensi ras Australomelanesid dalam mekanisme hunian gua-gua prasejarah di Kalimantan Selatan merupakan data baru, yang kehadirannya diakibatkan oleh *percabangan minor* dari arus migrasi utama mereka.

Meskipun demikian, seperti halnya kerabat mereka yang berkembang di Jawa, ras Australomelanesid tetap melakukan tradisi penguburan primer mereka dalam posisi terlipat. Data penguburan dari kotak E4 di Gua Tengkorak menunjukkan penguburan primer dengan posisi rangka menengadahkan kepala, kedua kaki terlipat, tangan kiri terbujur lurus dengan telapak tangan memegang pergelangan kaki kiri. Sementara tangan kanan menyilang di atas pinggul. Penguburan primer terlipat seperti ini juga ditemukan di Song Keplek dan Gua Braholo. Selain tradisi penguburan primer terlipat, tradisi lain dari ras Australomelanesid adalah: pada bagian-bagian tertentu (kepala, dada, dan pergelangan kaki) ditutup dengan blok-blok batu.

Sementara itu, situs-situs gua yang mempunyai lukisan dinding di dalamnya di wilayah Kalimantan Timur, lebih ekstrem lagi. Maksudnya lokasi gua-gua itu biasanya berada pada ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan sungai. Lokasi gua setinggi itu, berada pada suatu tebing yang terjal dan curam tentunya membutuhkan perjuangan dan bantuan peralatan khusus untuk dapat mencapainya. Dari sekitar 28 buah, gua berlukis yang ditemukan di Pegunungan Marang, Kutai Timur, hampir semuanya tidak mempunyai indikasi kehidupan manusia selain lukisan dinding gua. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa gua-gua berlukis ini memang khusus digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan keberadaan lukisan dinding, yaitu: pemujaan atau ritual khusus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang ada di atas, dapat kita ketahui bahwa gua dan ceruk payung hunian manusia prasejarah di wilayah Kalimantan Selatan dan Timur memang sengaja digunakan untuk tempat hunian dengan intensitas yang berbeda-beda. Ada situs yang digunakan untuk hunian satu kelompok besar yang lengkap terdiri dari orang tua dan anak-anak, dan ada juga yang hanya digunakan sebagai tempat istirahat dalam perjalanan perburuan oleh beberapa orang laki-laki yang memang tugasnya berburu. Gua-gua yang seperti ini biasanya tidak mempunyai ukuran yang luas atau besar, yang penting memenuhi syarat layak huni dan mampu menampung sekitar 5-6 orang laki-laki dewasa. Kemudian juga ada gua dan ceruk payung yang sengaja khusus dimanfaatkan sebagai tempat penguburan. Kelompok pertama situs gua hunian tetap adalah Gua Babi, Liang Jon, Gua Tengkorak, dan Gua Tebok. Kelompok kedua, sebagai gua hunian sementara adalah Gua Batu Aji.

Kelompok ketiga sebagai gua penguburan adalah Gua Kebobo. Tampaknya faktor kemudahan pencapaian dan morfologi gua merupakan pertimbangan utama dalam penentuan gua sebagai tempat bermukim.

Sementara itu, gua yang dipilih sebagai tempat mencurahkan rasa dan karya cipta seperti cap tangan dan beberapa gambar lain adalah yang berada pada lereng dengan ketinggian mulai dari 50 – 80 meter dan 200 – 300 meter dari permukaan tanah. Gua-gua yang berada di ketinggian 50 – 80 meter, dipergunakan sebagai gua yang mempunyai rock-art tetapi tidak banyak jumlahnya. Biasanya gua-gua pada kelompok ini digunakan juga untuk kegiatan penguburan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Gua Tengkorak dan Gua Tebok. Gua-gua yang berada pada ketinggian tertinggi sekitar 200 – 300 meter, khusus dipergunakan untuk membuat rock-art dari berbagai gambar. Gua-gua itu antara lain: Gua Tewet, Gua Thamrin, Gua Ham, Gua Saleh, dan Ilas Kenceng.

DAFTAR PUSTAKA

- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak, Budiarto Toha. 1997. Ekskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi Nomer 01*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widianto, Harry dan Retno Handini. 2003. Karakter Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen. *Berita Penelitian Arkeologi Nomer 12*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Handini, Retno dan Harry Widianto. 1998. Song Keplek: Okupasi Intensif Manusia pada Periode Pasca-Pleistosen di Gunung Sewu. *Berkala Arkeologi Tahun XVIII Edisi No. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Handini, Retno dan Harry Widianto. 1999. Gua Braholo: Karakter Hunian Mikro pada awal Holosen di Gunung Sewu. *Berkala Arkeologi Tahun XIX Edisi No. 1*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia, Verhand. Van het Konink. Inst. Voor Taal-, Land-, en Volken*. The Hague: martinus Nijhoff.
- Jacob, Teuku. 1967. *Some Problems Pertaining to The Racial History of the Indonesian Region: A Study of Human Skeletal and Dental Remains from several Prehistoric Sites in Indonesia and Malaysia*. Utrech: Drukkerij Neerlandia.
- Prasetyo, Bagyo. 1996. Survei Gua-gua di Pegunungan Muller, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, belum diterbitkan.
- _____ 1999. persebaran Alat Tulang di Asia Tenggara Daratan maupun Kepulauan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, belum diterbitkan.
- Simanjuntak, Truman
1999. Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu. *Berkala Arkeologi Tahun XIX Edisi No. 1*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yagyakarta.
- Bemmelem, R.W. van
1949. *The Geology of Indonesia Vol. 1*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soejono, R.P. (eds.)
1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.